

Cendekiawan Terlibat

Dr. Otto Gusti

(Dosen Etika Sosial dan Filsafat Politik di STFK LEDALERO)

Pos Kupang, Sabtu 16 Juli 2011

Ada sebuah legenda tentang manusia moderen. Suatu ketika seorang ilmuwan moderen tersesat di tengah gurun pasir. Ia kehausan. Sementara persediaan air sudah habis. Dari kejauhan ia melihat sebuah oase. Ilmuwan tersebut mengira, itu hanya fata morgana, pantulan cahaya mata hari di gurun pasir yang menipu pengelihatannya.

Sang ilmuwan moderen tersebut berlangkah semakin mendekat, namun oase tersebut belum hilang dari pandangannya. Bahkan ia melihat rerumputan hijau dan pohon palem tumbuh di sekitar mata air tersebut. Namun manusia moderen ini tetap tidak percaya. Sebab ilmunya mengatakan, tidak mungkin ada mata air di tengah gurun pasir yang tandus.

Beberapa hari kemudian dua orang Arab lewat di situ. Mereka merasa tercengang dan salah satu dari mereka berkata penuh keheranan: „Bagaimana mungkin orang ini bisa mati kehausan di dekat sumber air?“

„Itulah manusia moderen,“ jawab temannya.

Sang ilmuwan moderen begitu yakin dan terobsesi dengan ilmu serta teori-teori ilmiah yang pernah dipelajarinya bahwa mustahil sumber mata air menyembul di tengah-tengah gurun pasir yang tandus. Akibatnya, ia tidak mampu lagi melihat *factum* empiris yang ada di depan matanya.

Untuk melukiskan patologi ilmuwan moderen ini orang Jerman memakai term "*Fachidiot*". *Fach* berarti bidang ilmu, sedangkan *Idiot* artinya idiot. *Fachidiot* adalah orang yang ahli sekali di bidang ilmunya, tapi tidak tahu apa-apa (idiot) tentang realitas di luar ilmunya. Seorang *Fachidiot* biasanya menampilkan perilaku asosial atau memiliki kompetensi sosial yang sangat lemah.

Keangkuhan Gnostis

Ketika enam juta warga Yahudi dibantai selama perang dunia kedua, pertanyaan yang muncul ialah: Bagaimana kebrutalan tersebut bisa lahir di tengah-tengah peradaban moderen yang ditandai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan bertumbuhnya faham moral universal? Bagaimana mungkin para pelaku kejahatan berasal dari negara Jerman yang membaptiskan dirinya sebagai "das Land der Dichter und Denker" – "tanah air para sastrawan dan pemikir"?

Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik acuan refleksi ilmiah para cendekiawan Eropa pasca perang dunia kedua. Salah seorang pemikir Jerman berkebangsaan Yahudi, *Eric Voegelin*, misalnya mengeritik modernitas sebagai abad keangkuhan gnostis (ilmu

pengetahuan) manusia. Superioritas gnosis bermuara pada pembunuhan Allah. Pemakluman “kematian Allah” diikuti dengan pembunuhan terhadap manusia. Pembantaian terhadap jutaan manusia oleh regim-regim totalitarian menurut Voegelin merupakan konsekwensi logis pembunuhan akan Allah dan matinya moralitas.

Keangkuhan gnosis ditunjukkan dalam konsep ilmu pengetahuan yang positivistis. Yang dipandang ilmiah hanyalah pernyataan-pernyataan yang dapat diverifikasi secara empiris. Sementara ungkapan-ungkapan moral dan proposisi tentang keberadaan Tuhan dipandang tidak ilmiah karena tidak memiliki pijakan empiris. Dan yang tidak ilmiah dianggap tidak ada atau hanya sebuah ilusi. Objektivitas ilmu pengetahuan berarti membebaskan diri dari klaim-klaim etis.

Dalam konteks ini ilmuwan sejati adalah seorang *Fachidiot* yang hanya boleh patuh pada dalil-dalil ilmunya. Ia meneliti tanpa tanggung jawab moral dan keterlibatan sosial. Sebab tanggung jawab etis dan keterlibatan dapat mengurangi objektivitas ilmiah hasil penelitiannya.

Cendekiawan dan Pembebasan

Banyak ilmuwan setelah perang dunia kedua mempersoalkan tesis objektivistis di atas. Jürgen Habermas misalnya menunjukkan adanya hubungan antara aturan-aturan logis-metodologis dan kepentingan-kepentingan di balik pengetahuan: Paradigma ilmu pengetahuan empiris-analitis digerakkan oleh kepentingan teknis, ilmu-ilmu historis-hermeneutis berkaitan dengan kepentingan praktis dan ilmu pengetahuan kritis digerakkan oleh kepentingan emansipatoris.

Kepentingan emansipatoris atau pembebasan merupakan puncak sekaligus inti terdalam yang menggerakkan seluruh penelitian ilmiah. Kepentingan emansipatoris pengetahuan harus berkembang menuju teori masyarakat kritis yang mampu mengidentifikasi serta mengatasi penyakit-penyakit sosial atau irasionalitas sosial seperti kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan, korupsi, kolusi dan nepotisme.

Ilmu pengetahuan harus mampu membongkar mitos-mitos yang membelenggu serta harus menciptakan pencerahan yang membebaskan di tengah masyarakat. Sebuah proses ilmiah lahir ketika terjadi demitologisasi yang membebaskan itu.

Beberapa waktu lalu seorang mahasiswa dari Universitas Indonesia yang ber-K2N (kuliah kerja nyata) di Desa Rokirole, salah satu pelosok Pulau Palue, bercerita tentang pengalamannya bersama warga ketika melakukan penyuluhan kesehatan.

Katanya, seorang ibu muda pernah menderita pendarahan hebat ketika melahirkan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pendarahan tersebut merupakan indikasi bahwa ibu tersebut pernah tidur seranjang dengan laki-laki lain. Sebuah persoalan moral tentunya. Namun mahasiswa tadi dengan penuh keberanian menjelaskan bahwa pendarahan dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurang gizi, kecapaian mengingat pada saat hamil ibu-ibu tetap bekerja di kebun dan menyelesaikan pekerjaan

di rumah seperti biasa. Penjelasan mahasiswa ini telah membongkar mitos lama di Desa Rokirole dan dialami sebagai sebuah pembebasan luar biasa oleh sang ibu muda tadi.

Seorang cendekiawan hanya mampu mewujudkan misi emansipatoris ilmu pengetahuan jika ia berani meninggalkan menara gading ilmunya dan terlibat dalam pergulatan hidup konkret masyarakat sambil tetap konsisten bersikap ilmiah.